

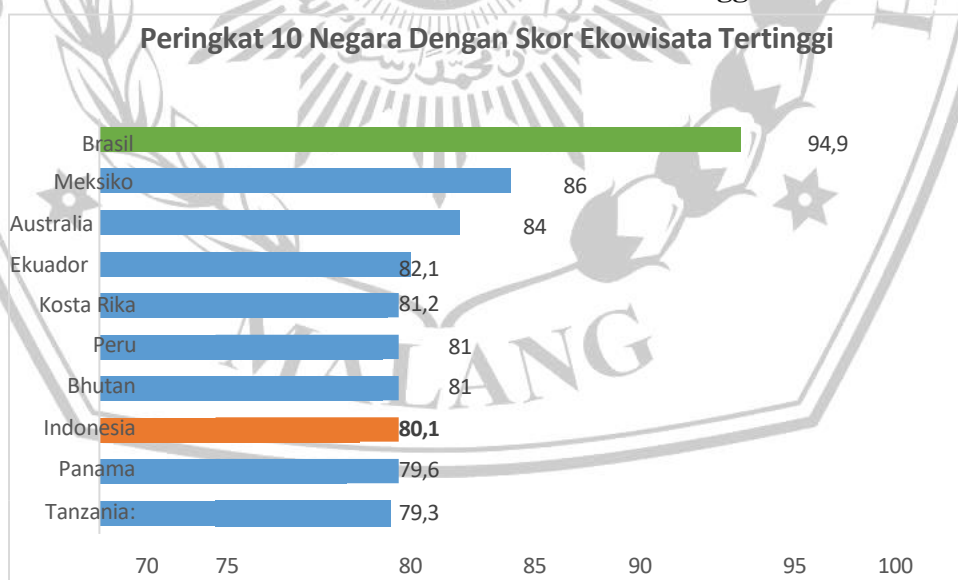
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor ekowisata yang sangat mementingkan keindahan alam dan kekayaan budaya adalah Indonesia, yang berpotensi menjadi destinasi yang sangat menarik. Menurut survei Dewan Perjalanan dan Pariwisata Dunia (WTTC) tahun 2000, ekowisata berkembang pada tingkat rata-rata 10 persen setiap tahun. Jika dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan pariwisata secara umum yang mencapai 4,6 persen per tahun (Hijriati & Mardiana, 2015), Angka tersebut dapat dikatakan jauh lebih tinggi. Untuk membantu wisatawan mendapatkan pengalaman ekowisata yang paling menyenangkan, Forbes Advisor melakukan penelitian tentang pengukuran Indeks Ekowisata di negara-negara yang menjadi destinasi wisata populer (databox.katadata.co.id) Data dari *ecotourism* indeks ini menunjukkan bahwa Brasil menjadi peringkat tertinggi dalam indeks ekowisata sementara Indonesia berada di peringkat delapan seperti gambar 1.1

**Gambar 1.1 Grafik Skor Ekowisata Tertinggi**



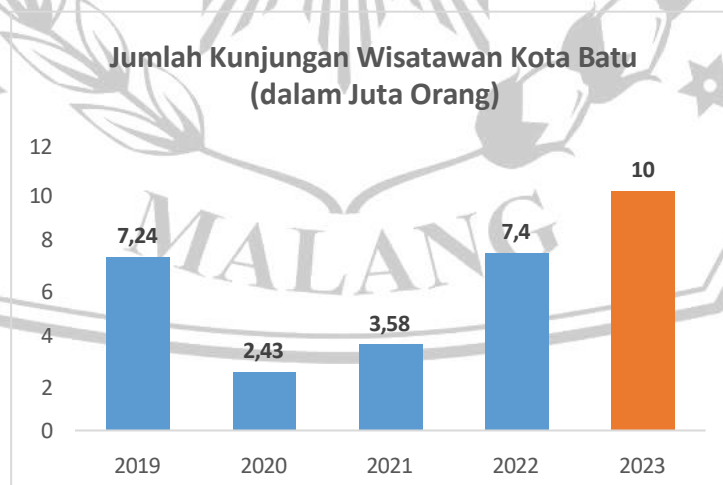
Sumber: Data Indonesia.ID, diolah peneliti 2023

Berdasarkan informasi yang diberikan dalam Panduan Pengelolaan Desa Wisata,

pengelolaan ekowisata sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan desa wisata. Sesuai dengan Potensi Daerah, dipaparkan bahwa konsep desa wisata atau yang dikenal juga dengan istilah desa wisata adalah pariwisata yang mencakup keseluruhan pengalaman pedesaan, meliputi pemandangan alam, adat istiadat, dan aspek-aspek khas yang berpotensi menarik perhatian pelanggan (Antara Made & Arida Sukma, 2015). Menurut data dari ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia) , pada tahun 2022 tercatat 3.419 peserta desa yang menawarkan daerahnya sebagai desa wisata dan terpilihlah 950 desa terbaik sebagai desa yang berbasis ekowisata termasuk di dalamnya provinsi Jawa Timur khususnya Kota Batu (jadesta.Kememparekraf.go. pengenalan). Dari ajang ADWI 2023, Jawa Timur merupakan penyumbang terbanyak Desa Wisata yang lolos tahap seleksi.

Salah satu kota di Jawa Timur yang menjadi andalan pertumbuhan pariwisata adalah Kota Batu. Kota-kota lain dapat memanfaatkan tata letak, administrasi, dan pertumbuhan distrik kota yang berfokus pada ekowisata di Kota Batu sebagai model atau contoh. (Asmoro & Yusrizal, 2021). Eksistensi Ekowisata di Kota Batu sebagian tercerminkan dari jumlah kunjungan wisatawan di Kota Batu yang ditunjukkan pada gambar 1.2 yang mana hingga tahun 2023 jumlah wisatawan Kota Batu mengalami peningkatan hingga mencapai 10 juta orang dalam waktu 1 tahun.

**Gambar 1.2 Grafik Kunjungan Wisatawan Kota Batu**



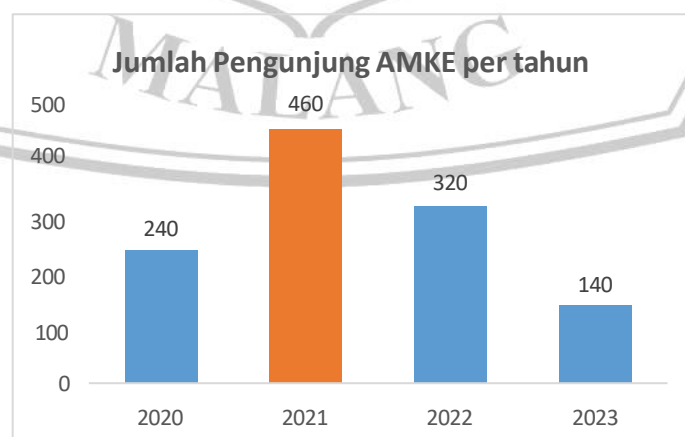
Sumber: Dinas Pariwisata Kota Batu Tahun 2023, diolah peneliti 2024

Daya tarik wisatawan di kota batu sebagian ditunjukkan dari minat wisatawan ke salah satu desa ekowisata yaitu Desa Oro-Oro Ombo. Salah satu objek wisata yang dikembangkan di Desa Oro-Oro Ombo yaitu dikenal dengan sebutan AMKE (Area Model Konservasi dan Edukasi). Pengembangan objek wisata AMKE menerapkan wisata yang berbasis *Ecotourism* atau biasa disebut ekowisata.

Penerapan dan Pengembangan berbasis ekowisata pertama kali dicetuskan oleh Sri Asih beserta pihak pengelola AMKE dan anggota Kelompok Tani Hutan Panderman. Melestarikan alam dan menjaga kelestarian ekosistem alam merupakan tujuan mendasar. Gagasan ini tentu saja melibatkan masyarakat dalam jangka panjang. AMKE mencakup lahan seluas sepuluh hektar. Lahan ini dimiliki oleh Pemerintah Desa Oro-Oro Ombo sebagai Tanah Kas Desa (TKD), yang bekerja sama dengan warga setempat untuk berbagi keuntungan melalui skema bagi hasil sebagai anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Panderman.

Pengelola wisata AMKE sampai tahun 2024 terdiri dari 32 kelompok tani. Awalnya, pemasukan pengelola wisata AMKE lebih banyak berasal dari penjualan bibit-bibit tanaman/pohon dan pupuk organik dengan bekerja sama dengan instansi-instansi yang membutuhkan bibit yang banyak untuk penanaman. Jumlah pengelola AMKE berdampak pada pembangunan dan perkembangan AMKE hingga pada tahun 2023 akhir yang menampilkan hasil dari jumlah wisatawan berkunjung ke AMKE seperti gambar grafik berikut

**Gambar 1.3 Grafik Jumlah Pengunjung AMKE**

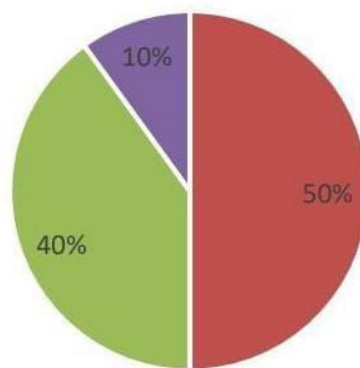


Sumber: Dokumen AMKE, diolah Peneliti 2024

Jumlah wisatawan AMKE pada tahun 2020 sebanyak 240 orang, meningkat cukup signifikan dibanding jumlah pengunjung tahun 2021, pada tahun 2021 jumlah pengunjung meningkat sebesar 460 orang dalam satu tahun. Pergantian dari tahun 2021 hingga tahun 2023 jumlah pengunjung AMKE mengalami penurunan. Jika melihat grafik jumlah kunjungan wisatawan objek ekowisata AMKE sepanjang tahun 2022 sejumlah 320 orang jumlah ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2021, jumlah penurunan wisatawan ini berlanjut hingga sepanjang tahun 2023 yang hanya bisa menyerap sejumlah 140 wisatawan. Penurunan jumlah wisatawan ini dipengaruhi oleh beberapa masalah.

**Gambar 1.4 Presentase Presepsi Permasalahan AMKE dari Hasil Wawancara \Pengelola Internal Ekowisata AMKE**

Persentase Persepsi Permasalahan di AMKE



- Manajemen Sumber Daya Manusia
- Manajemen Sarana Infrastruktur
- Manajemen Sumber Dana Modal

Sumber: Dokumen AMKE, hasil wawancara, diolah Peneliti 2024

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan empat pihak pengelola internal AMKE dari keempatnya sepakat menjelaskan permasalahan utama yang pertama AMKE adalah Pengelolaan Manajemen Sumber Daya Manusia. Tiga dari empat pengelola yang diwawancarai menjelaskan urutan Permasalahan Kedua dari

permasalahan AMKE adalah Pengelolaan dan Pengembangan Sarana Infrastruktur yang perlu diperbarui. Terakhir permasalahan AMKE Keterbatasan Sumber Dana Modal yang bisa digunakan untuk keperluan operasional, marketing, gaji, ataupun biaya pengembangan tempat wisata

Sumber masalah pertama adalah Lemahnya Model Pengelolaan Internal Kepengurusan Sumber Daya Manusia. Permasalahan pertama yang muncul karena semakin berkurangnya jumlah pengurus internal AMKE, penyesuaian struktur organisasi dalam perancangan strategi, kesenjangan usia dan tingkat edukasi pengelola dan ditambah dengan menurunnya jumlah Kelompok Tani Hutan yang ikut membantu mengembangkan AMKE. Selain itu juga Sama halnya dengan SDM sektor pariwisata yang setiap waktu harus mengasah pengetahuan serta keterampilannya seperti halnya dibidang profesi tour guide atau pemandu wisata, di Wisata AMKE hingga saat ini belum memiliki tour guide yang bersertifikasi.

Permasalahan Kedua adalah Minimnya dukungan Sarana dan Prasarana AMKE. Permasalahan Kedua tentang keterbatasan infrastruktur sarana dan prasarana lebih kepada penyediaan utilitas seperti akses jalan yang masih belum memadai, ketersediaan air bersih dan pemerataan irigrasi, terbatasnya jaringan sumber aliran listrik dan akses pembuangan sampah berserta sanitasi. Kemudian terakhir sumber dana modal.

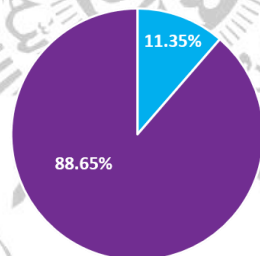
Pihak pengelola AMKE terus melakukan upaya untuk menjawab permasalahan utama objek ekowisata ini terdiri dari beberapa program. Pertama untuk mengatasi masalah Pengelolaan Internal Sumber Daya Manusia diberlakukan Program Pengembangan Program Peningkatan Kompetensi Masyarakat Ekowisata AMKE. Kedua Program Pengembangan Destinasi dan Pemetaan Zonasi Wilayah diterapkan untuk mengatasi permasalahan keterbatasan akses Infrastruktur Sarana dan Prasarana. Ketiga untuk mengatasi permasalahan Minimnya bantuan Sumber Dana Modal diterapkan upaya Program Pengembangan Kelembagaan dan Pengembangan Pemasaran. Beberapa Penerapan untuk upaya Pengembangan Keberlanjutan Ekowisata AMKE ini masih perlu untuk ditinjau kembali keberhasilannya dengan kondisi dan perkembangan AMKE saat ini berdasarkan

Prinsip Ekowisata dan melihat potensi yang masih tersisa atau tersedia.

Dibalik tiga permasalahan utama AMKE yang selalu ada setiap tahunnya dan upaya dalam penyelesaiannya AMKE masih memiliki potensi utama sebagai salah satu potensi untuk mempertahankan eksistensi keberlanjutan ekowisata. Potensi utama yang masih dimiliki objek ekowisata AMKE adalah aspek Konservasi Lingkungan dan tersedianya Sumber Daya Vegetasi Jenis Tanaman. AMKE memiliki cukup beranekaragam dan melimpah jenis Sumber Daya budidaya tanaman serta dilengkapi dengan konservasi yang membuat AMKE ditetapkan sebagai UPSA (Unit Pelestarian Sumber Daya Alam) oleh provinsi Jawa Timur dikarenakan telah memenuhi keseluruhan kriteria ekowisata yang ada di dalam AMKE, oleh sebab itu pihak pengelola masih akan terus melakukan pengembangan secara berkelanjutan untuk memanfaatkan dan memaksimalkan potensi SDA yang ada di sana.

**Gambar 1.5 Presentase Jenis Konservasi Sumber Daya Alam AMKE**

Presentase Potensi Jenis Konservasi Sumber Daya Alam AMKE  
(Vegetasi & Tanah dan Air)



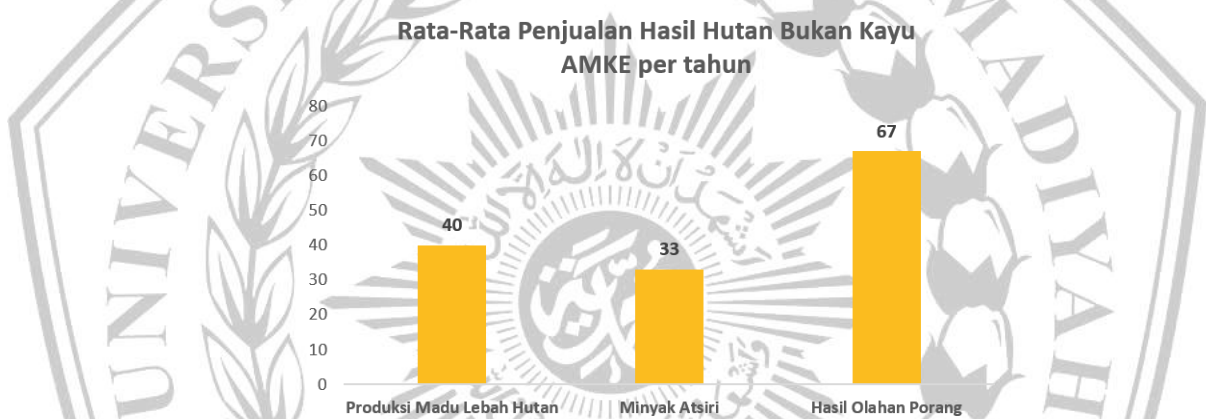
■ Konservasi Vegetasi  
■ Konservasi Tanah dan Air

Sumber: Dokumen AMKE, hasil wawancara, diolah Peneliti 2024

Potensi Ekowisata AMKE dapat dilihat dari proporsi dua jenis Konservasi yang dimiliki yaitu Konservasi Vegetasi dan Konservasi Tanah & Air yang berada di atas lahan 10 Ha AMKE. Proporsi Tanah & Air merupakan yang terbesar sebanyak 88,65% untuk menyerap lahan dikarenakan terbagi menjadi 10 jenis yang tiga diantaranya berpengaruh pada pengembangan konservasi lingkungan yaitu

teknologi sumur resapan, Drop Structure dan Biopori. Konservasi Vegetasi juga berperan penting untuk keberlanjutan ekowisata AMKE, Agroforestri, yang memiliki enam lokasi dan Hutan Rakyat, merupakan tujuan wisata unik bagi pengunjung domestik dan internasional sebagai cara untuk belajar dan menikmati alam. Konservasi Vegetasi menjadi sumberdaya utama penghasilan bagi keberlanjutan AMKE dikarenakan menghasilkan potensi Hasil Sumber Daya Alam yang bisa diolah dan dijual kepada wisatawan maupun masyarakat luas seperti yang digambarkan pada gambar 1.6 berikut

**Gambar 1.6 Presentase Jenis Konservasi Sumber Daya Alam AMKE**



Sumber: Dokumen AMKE, hasil wawancara, diolah Peneliti 2024

Penjualan Hasil Hutan Bukan Kayu masih menjadi harapan bagi AMKE mulai tahun 2018 hingga tahun 2024 walaupun sempat terhenti produksi yang disebabkan oleh adanya pandemi. Dari Gambar 1.7 dijelaskan bahwa hasil olahan madu dan olahan porang menjadi potensi olahan sumber daya hasil hutan bukan kayu utama yang dapat menjadi penambah penghasilan AMKE, dengan rata-rata produksi 40 botol untuk madu dan 67 bungkus untuk olahan porang per tahun, selain itu masih ada hasil olahan minyak atsiri yang sampai saat ini memiliki peminat tersendiri bagi wisatawan atau dijual di luar kawasan AMKE.

AMKE memang memiliki potensi Sumber Daya yang kuat namun masih diikuti oleh tiga permasalahan utama dalam pengembangan ekowisata selain itu

juga mendapatkan tantangan tentang bagaimana mempertahankan kelangsungan dan pengembangan hingga peningkatan serta pendapatan di Area Model Konservasi Edukasi dan menjawab Keberhasilan Penerapan Program untuk mengatasi permasalahan utama AMKE guna menciptakan Pawisata Berkelanjutan.

Pengelolaan objek wisata yang baik dan berkelanjutan dapat menjawab segala aspek permasalahan yang sedang dihadapi oleh objek ekowisata AMKE dan meningkatkan jumlah minat kunjungan wisatawan. Mengingat informasi latar belakang yang diberikan, judul berikut mungkin dapat digunakan: **“Penerapan Pengembangan Ekowisata Di Wisata Area Model Konservasi Edukasi (Studi pada Objek Wisata AMKE Desa Oro- Oro Ombo Kota Batu).”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengingat konteks di atas, permasalahan dapat diutarakan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Pengembangan Ekowisata di Wisata AMKE Desa Oro-Oro Ombo Kecamatan Batu Kota Batu?
2. Permasalahan Apa Yang Dihadapi Pada Kawasan Wisata AMKE di Desa Oro-Oro Ombo Kecamatan Batu Kota batu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan mempertimbangkan pernyataan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pengembangan ekowisata di wisata AMKE Desa Oro- Oro Ombo Kecamatan Batu Kota Batu
2. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam penerapan pengembangan ekowisata di wisata AMKE Desa Oro-Oro Ombo Kecamatan Kecamatan Batu Kota Batu.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian Ini diharapkan dapat menambah pengembangan dan ilmu pengetahuan



terkait dengan kontribusi ilmiah dalam penjabaran konsep dan teori besar kajian Tata Kelola Pemerintahan dalam hal ini juga berkaitan dengan Tata Kelola Pariwisata dalam Penerapan Pengembangan Ekowisata di Kawasan Wisata AMKE di Desa Oro Oro Ombo. Para peneliti yang sedang mengerjakan proyek yang sebanding dengan proyek ini berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi bagi mereka.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Khususnya bagi pemerintah daerah, dimungkinkan untuk memanfaatkan keuntungan praktis dari penelitian yang dilakukan sebagai bahan referensi dan tujuan penilaian khususnya Pemkot Batu dan Pemerintah Desa Oro- Oro Ombo) dalam Pengembangan konsep ekowisata di kawasan AMKE serta ntuk menciptakan hasil kebijakan yang lebih baik dan turut serta menambah informasi khususnya penerapan pengembangan potensi ekowisata di AMKE Desa Oro- Oro Ombo Kota Batu guna mendukung meningkatnya jumlah wisatawan dan pendapatan masyarakat lokal.

#### **1.5 Definisi Konseptual**

Definisi konseptual mempertahankan sifat konseptualnya dan sangat abstrak maknanya, tetapi dapat dipahami secara intuitif. Untuk mengkarakterisasi dan mengevaluasi temuan penelitian, peneliti menggunakan ide penelitian kualitatif dalam penyelidikan ini. Untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang signifikansi penyelidikan ini, diperlukan definisi konseptual. Definisi ini menetapkan arah dan ruang lingkup penelitian, sehingga penelitian menjadi lebih mudah dilakukan. Konsep yang diuraikan dalam definisi konseptual pertama kali diidentifikasi berdasarkan judul penelitian:

##### *1.5.1 Dynamic Governance*

Ciri khas tata kelola yang dinamis adalah desakannya agar pemerintah diizinkan

untuk mengubah program atau kebijakan apa pun dalam pelaksanaannya demi kelangsungan hidup masyarakat jangka panjang. Pembangunan sosial dan ekonomi dipengaruhi oleh dinamika keadaan pemerintahan serta kebutuhan akan kecanggihan dalam berbagai bidang yang disebabkan oleh perubahan cepat dalam pertumbuhan sektor lingkungan, yang harus diperhitungkan karena sering kali menghadapi ketidakpastian. Dengan demikian, kebijakan adaptif dikembangkan untuk dilaksanakan sesuai dengan persyaratan lingkungan pemerintah dan situasi terkini ketika tata kelola yang dinamis diadopsi (Sari & Rusli, 2022)

### 1.5.2 *Sustainable tourism*

untuk sepenuhnya memenuhi tuntutan wisatawan, sektor perjalanan dan pariwisata, lingkungan hidup, dan masyarakat tuan rumah, pariwisata berkelanjutan sepenuhnya mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi, sebagaimana disebutkan oleh UNWTO dalam publikasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Pekerjaan Hijau untuk Indonesia. Berdasarkan gagasan UNWTO, terlihat jelas bahwa pariwisata berkelanjutan berdampak pada faktor sosial, budaya, dan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan mengacu pada pariwisata yang berkembang dengan cepat, yang memengaruhi penduduk lokal, lingkungan, dan arus akomodasi. Investasi baru di sektor pariwisata dan pengembangan pariwisata seharusnya tidak berdampak negatif pada lingkungan dan sebaliknya harus berbaur jika kita memaksimalkan efek positif dan meminimalkan efek negatif. (Arida, 2017)

### 1.5.3 *Sustainable environment*

Kapasitas untuk melanjutkan apa pun yang dibangun tanpa kendala waktu adalah yang dimaksud dengan definisi keberlanjutan yang cukup luas. Ketahanan, keseimbangan, dan interkoneksi adalah contoh konsep berkelanjutan. Keberlanjutan, sebagaimana didefinisikan oleh Komisi Dunia untuk Lingkungan

dan Pembangunan, adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa membahayakan kemampuan generasi mendatang untuk menafkahi diri mereka sendiri. Menurut Pan et al. (2018), lingkungan yang berkelanjutan adalah segala sesuatu yang mengelilingi makhluk hidup dan berdampak pada kualitas hidup mereka sambil dilestarikan baik secara alami maupun melalui intervensi manusia. Secara lebih rinci, lingkungan yang berkelanjutan didefinisikan sebagai lingkungan yang tangguh, seimbang, dan terhubung sehingga kebutuhan manusia dapat dipenuhi tanpa melampaui kapasitas ekosistem yang mendukung mereka dan sehingga kebutuhan tersebut dapat dipenuhi jauh di masa depan (Asy'ari et al., 2021).

#### 1.5.4 *Ecotourism*

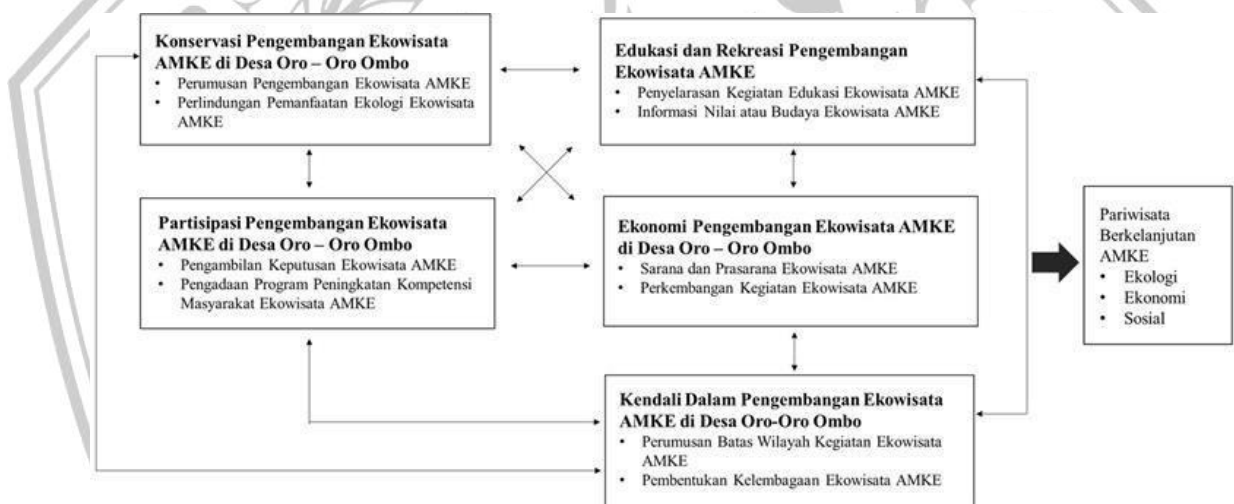
*Eco-tourism* merupakan sebuah konsep yang lebih berfokus kepada elemen alamnya. Hal tersebut dapat menjadi daya tarik bagi objek wisata rekreasi yang dapat selaras dengan alam. Ekowisata merupakan salah satu jenis usaha yang terkait dengan pariwisata yang menawarkan sejumlah keuntungan, antara lain pendanaan untuk kawasan konservasi, perlindungan kawasan konservasi, peluang mata pencaharian alternatif bagi masyarakat sekitar, serta cara-cara khusus untuk mendukung dan mempromosikan upaya konservasi (Nurul et al., 2021). Satu hal lagi yang juga disorot dalam Proyek Inovasi dan Investasi untuk Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan yang Inklusif (ISED) adalah adanya tiga (tiga) aspek sistem yang membentuk pengertian Pariwisata Berkelanjutan yang perlu mendapat perhatian. Elemen-elemen tersebut terkait dengan: 1. Keadilan Sosial 2. Efisiensi Ekonomi, dan 3. Kelestarian Lingkungan.

#### 1.5.5 *Ecotourism* pada AMKE

AMKE merupakan termasuk kawasan ekowisata yang memiliki beberapa komponen elemen didalamnya sehingga membentuk ekowisata yang utuh, Mengacu pada landasan KIEI (Kriteria dan Indikator Ekowisata Indonesia) untuk mengetahui seberapa besar AMKE dinyatakan layak sebagai konservasi ekowisata

harus mengacu pada lima macam indikator yaitu (1) Konservasi Pengembangan Ekowisata, (2) Edukasi dan Rekreasi Pengembangan Ekowisata, (3) Partisipasi Pengembangan Ekowisata, (4) Ekonomi Pengembangan Ekowisata, (5) Kendali Pengembangan Ekowisata. AMKE harus mampu memenuhi kelima indikator ini guna bisa dilihat pengembangan potensi dan kelayakan wisata untuk upaya keberlanjutan wisata khususnya di Batu Jawa Timur. Tidak hanya mengendalikan satu indikator saja yang menonjol namun keempat indikator lainnya juga mengandung nilai ekowisata yang mampu menopang keberlanjutan AMKE.

## 1.6 KERANGKA BERFIKIR



KIEI, Soehartini Sekartjrarini (2009)

**Bagan 1. 6** Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir Penelitian ini didasarkan pada Konsep *Sustainable Tourism* yang mana dalam pembentukan Komponen Sustainable Tourism selain dibentuk oleh Aspek Ekonomi, Budaya , dan Sosial juga terbentuk karena adanya aspek *Environment*. *Environment Tourism* terbentuk karena adanya *Sustainable Environment* yang salah satu elemen pembentuknya adalah *Ecotourism*. Indikator Ekoturisme AMKE mengacu pada landasan KIEI yang terdiri dari:

1. Konservasi Pengembangan Ekowisata AMKE di desa Oro-Oro Ombo. Indikator ini

melihat bagaimana Perumusan Pengembangan Ekowisata dan Perlindungan Pemanfaatan Ekologi yang ada di AMKE, termasuk segala hasil hutan yang dimiliki.

2. Edukasi dan Rekreasi AMKE di desa Oro-Oro Ombo. Edukasi dan Rekreasi dalam indikator ini ditinjau dari Penyelarasan Kegiatan Ekowisata dan Pemberian Informasi Nilai Budaya yang ada di kawasan Ekowisata AMKE.
3. Partisipasi Pengembangan Ekowisata AMKE di desa Oro-Oro Ombo. Partisipasi baik Internal Pengurus maupun semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan AMKE mengacu pada nilai Pengambilan Keputusan dan Pengadaan Program Peningkatan Kompetensi Masyarakat pada Ekowisata AMKE.
4. Ekonomi Pengembangan Ekowisata AMKE di desa Oro-Oro Ombo. Indikator Ekonomi yang diperhatikan dalam aspek ini terdiri dari bagaimana Sarana dan Prasarana serta Perkembangan Kegiatan Ekowisata AMKE.
5. Kendali Dalam Pengembangan Ekowisata AMKE di desa Oro-Oro Ombo. Kendali yang dimaksud adalah elemen Perumusan Batas Wilayah dan bagaimana Pembentukan Kelembagaan Ekowisata AMKE.

### **1.7. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah proses mengoperasionalkan variabel menurut fitur atau sifat suatu peristiwa yang diamati melalui penggunaan parameter yang tepat. Variabel-variabel berikut akan didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini:

#### **1.7.1 Penerapan Pengembangan Ekowisata Di Area Model Konservasi Edukasi**

##### **1. Konservasi Pengembangan Ekowisata AMKE di Desa Oro Oro Ombo**

- a. Perumusan Pengembangan Ekowisata AMKE
- b. Perlindungan Pemanfaatan Ekologi Ekowisata AMKE

##### **2. Partisipasi Pengembangan Ekowisata AMKE di Desa Oro Oro Ombo**

- a. Pengambilan Keputusan Kegiatan Wisata Ekowisata AMKE
- b. Pengembangan Program Peningkatan Kompetensi Masyarakat Ekowisata AMKE

##### **3. Edukasi Dan Rekreasi Pengembangan Ekowisata AMKE di Desa Oro Oro**

## **Ombo**

- a. Penyelarasan Kegiatan Edukasi Ekowisata AMKE
- b. Informasi Nilai Atau Budaya Ekowisata AMKE

### **4. Ekonomi Pengembangan Ekowisata AMKE di Desa Oro Oro Ombo**

- a. Sarana Dan Prasarana Ekowisata AMKE
- b. Perkembangan Kegiatan Ekowisata AMKE

### **5. Kendali Dalam Pengembangan Ekowisata AMKE di Desa Oro Oro Ombo**

- a. Perumusan Batas Wilayah Kegiatan Wisata AMKE
- b. Pembentukan Kelembagaan Ekowisata AMKE

#### **1.7.2 Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan Ekowisata di AMKE**

- a. Terbatasnya sarana prasarana di wisata AMKE
- b. Rendahnya kemampuan Sumber Daya Manusia dalam hal manajemen pengembangan ekowisata AMKE
- c. Minimnya sumber dana modal di kawasan pengembangan ekowisata AMKE

## **1.8 Metode Penelitian**

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Karena peneliti biasanya mengunjungi secara langsung dan berinteraksi dengan partisipan di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data, penelitian kualitatif merupakan metode investigasi. Dengan menggunakan perspektif pribadi peneliti, pendekatan kualitatif berupaya memahami dan menginterpretasikan signifikansi terjadinya interaksi perilaku manusia dalam suatu situasi tertentu.

### **1.8.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggabungkan metodologi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena penelitian deskriptif melihat masalah dan variabel relevan

lainnya, penelitian ini dianggap lebih komprehensif dan mendalam. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menjelaskan, mengkarakterisasi, dan membahas isu yang diteliti secara menyeluruh. Ketika melakukan penelitian deskriptif kualitatif, hasil tertulis disajikan sebagai pernyataan yang benar atau konsisten dengan keadaan lapangan (Creswell, 1998). Berikut ini adalah beberapa indikator yang digunakan dalam metodologi penelitian ini:

### **1.8.2 Sumber Data**

Dalam penelitian ini, dua kategori sumber data yang berbeda digunakan: primer dan sekunder. Berikut ini akan dibahas secara lengkap

#### **a). Data primer**

Hermawan Warsito (1995) mendefinisikan data primer sebagai informasi yang dikumpulkan dan diperoleh peneliti langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini, informan yang bekerja di Seksi Pengelolaan Pengembangan Ekowisata AMKE Desa Oro Oro Ombo diobservasi dan diwawancarai secara langsung sebagai sarana pengumpulan data.

#### **b). Data Sekunder**

Hermawan Warsito, 1995 mendefinisikan data sekunder sebagai informasi yang dikumpulkan atau diperoleh dari sumber lain. Dokumen, arsip, dan lampiran yang berkaitan dengan penelitian merupakan sumber data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini. Catatan yang dikumpulkan untuk penelitian ini meliputi, dokumen tugas pokok dan fungsi pengurus AMKE, Notulensi, Peraturan perundang-undangan terkait pengelolaan ekowisata AMKE, serta dokumen terkait potensi sumber daya alam di AMKE

### **1.8.3 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang mensyaratkan data yang akurat dan pasti. Sugiyono (2018:224) menjelaskan bahwa sumber pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan pencatatan. Salah satu cara untuk memahami pendekatan pengumpulan data adalah sebagai tindakan yang disengaja yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi guna memecahkan masalah. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dikumpulkan dalam

jangka waktu yang relatif lama karena adanya prosedur pengumpulan data. Oleh karena itu, Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi oleh peneliti.

a. Dokumentasi

Salah satu cara untuk mendapatkan data adalah melalui dokumentasi, yang menggunakan data yang sudah ada. Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa Notulensi kegiatan pertemuan rapat rutin anggota KTH, Data potensi Sumber daya alam di AMKE, Peraturan Perundang-undangan yang terkait dengan Penerapan Pengembangan Ekowisata, serta bahan bacaan berupa jurnal, artikel yang berkaitan dengan penerapan pengembangan ekowisata serta sumber bacaan lain yang masih berada dalam lingkup Penerapan Pengembangan Ekowisata

b. Wawancara

Wawancara menjadi sesi tanya jawab lisan yang dilakukan secara langsung yang melibatkan dua orang dan lebih untuk tujuan tertentu. Wawancara ini dilakukan melalui tanya jawab antara penanya atau pewawancara dengan responden dan merupakan proses memperoleh informasi untuk kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dengan pengelola wisata AMKE dan anggota KTH Panderman. Jenis wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terencana dengan menyiapkan *interviewguide* (pedoman wawancara) yang memiliki keterkaitan dengan Penerapan Pengembangan Ekowisata di AMKE agar dijadikan sebagai bahan evaluasi yang akan dilakukan.

c. Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan mengamati yang dilakukan dengan mencatat secara sistematis pada fenomena yang sedang menjadi bahasan penelitian. Pengamatan ini merupakan teknik pengumpulan data yang konsisten dengan temuan investigasi, terdokumentasi dan terorganisasi secara metodis, serta dapat dilacak statusnya. Observasi dalam penelitian ini peneliti langsung mendatangi kawasan Wisata Area Model Konservasi Edukasi dan dilakukan secara langsung untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata yang ada di Wisata Area Model Konservasi Edukasi.

#### 1.8.4 Subjek penelitian



Subyek penelitian merupakan orang atau pelaku yang menguasai dan terlibat langsung terkait permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan subyek penelitian kepada Kelompok Tani Hutan Panderman. Dari hasil wawancara subyek penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan data terkait Penerapan Pengembangan Ekowisata Di wisata AMKE berdasarkan Peraturan Desa Oro Oro Ombo No.8 Tahun 2018 tentang penanaman pohon buah buahan dan penghijauan pada lahan tanah kas desa untuk wisata perkebunan dan daerah resapan Pedoman Kelompok Tani Hutan PERMEN NO.P89/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018 Selain hal tersebut, diharapkan subyek penelitian dapat membantu peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data dalam pengambilan sample.

#### **1.8.5 Teknik analisis data**

Analisis data kualitatif digunakan ketika data empiris dikumpulkan sebagai kumpulan kata-kata, bukan serangkaian angka, dan tidak dapat dikategorikan atau diklasifikasikan menggunakan skema klasifikasi lain. Peneliti menggunakan tiga model analisis data kualitatif:

##### **a. Reduksi data**

Reduksi data ini merupakan suatu tahapan pengelompokan, pemilahan, memusatkan, adanya transformasi, pengabstrakan dan menyederhanakan data yang telah didapatkan melalui turun lapang. Dalam penelitian ini data penelitian yang akan direduksi yaitu data notulensi hasil pertemuan rapat rutin anggota KTH Panderman, peraturan perundang undangan, hasil wawancara dengan pengelola AMKE serta Anggota KTH serta dokumen pendukung yang terkait dengan penerapan pengembangan Ekowisata di AMKE

##### **b. Penyajian data**

Pada penelitian deskriptif data yang disajikan berupa bentuk teks naratif deskriptif. Data yang akan disajikan dalam penelitian ini yaitu hasil data yang sudah dilakukan reduksi dan nantinya dalam penyajiannya dalam bentuk naratif. Penyajian data dalam penelitian ini berupa dokumen hasil olah data notulensi rapat,

dokumen terkait, Roadmap pengembangan AMKE potensi Sumber Daya alam di AMKE, dan data hasil notulensi dari *Rapat* pertemuan rutin Anggota KTH Panderman yang akan disajikan dalam bentuk teks naratif dan juga memvisualisasikan data dengan menggunakan diagram dan tabel.

c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan mengambil inti dari hasil temuan yang dapat menggambarkan pendapat akhir yang didasarkan pada uraian sebelumnya maupun Keputusan yang telah didapatkan. Setelah dilakukannya penyajian data dalam penelitian ini, dilakukan penarikan kesimpulan yang sesuai dengan hasil akhir dari analisis penelitian yang berasal dari setiap indikator dan item yang telah dilakukan penyajian data. Penarikan kesimpulan tersebut berupa hasil analisis dan olah data dari hasil notulensi rapat, dan dokumen undang-undang yang setelah itu akan menghasilkan kesimpulan serta saran yang relevan dengan data yang telah dianalisis dan disajikan

